



---

## **Aktualisasi Pendidikan Moral sebagai Nilai Daya Saing dalam Peningkatan Kualitas Moral Bangsa**

**Rizqi Rahayu<sup>1✉</sup>**

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Sukabumi

Email: [rizqi.rahayu@iaais.ac.id](mailto:rizqi.rahayu@iaais.ac.id)<sup>1</sup>

---

Received: 2023-01-04; Accepted: 2023-02-21; Published: 2023-02-28

---

### **Abstrak**

Pendidikan moral adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (*tabi'at*) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga dia menjadi seorang Mukalaf, yakni siap mengarungi lautan kehidupan. Daya saing adalah kapasitas bangsa untuk menghadapi tantangan persaingan pasar Internasional dan tetap menjaga atau meningkatkan pendapatan riil-nya. Untuk memiliki daya saing dalam peningkatan kualitas bangsa lewat jalur pendidikan, tentunya tidak boleh melupakan tanggung jawab kita terhadap moral bangsa.

Oleh karena itu, pendidikan moral sangat penting. Secara psikologis dan sosial kultural, pendidikan moral dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensinya (kognitif, afektif, maupun psikomotorik), dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat), yang berlangsung sepanjang hayat.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Moral; Daya Saing; Moral Bangsa.*

### **Abstract**

Moral education is a series of basic moral principles and virtues of attitude and character (*Tabi'at*) that must be owned and made a habit by the child from the time of beginners until he becomes a Mukalaf, which is ready to sail the sea of life. Competitiveness is the capacity of a nation to face the challenges of international market competition and still maintain or increase its real income. To have competitiveness in improving the quality of the nation through education, of course, we must not forget our responsibility to the moral of the nation.

Therefore, moral education is very important. Psychologically and socio-culturally, moral education in the individual is a function of all its potential (cognitive, affective, and psychomotor), in the context of socio-cultural interaction (in the family, school, and community), which lasts throughout life.



## LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan yang kaya, tercipta secara optimal melalui kolaborasi dari orang tua, guru, dan masyarakat, sehingga tercipta harmoni yang sempurna antara rumah, sekolah, dan masyarakat. Ini merupakan suatu proses yang dapat membantu anak-anak untuk mengenal diri mereka sendiri dan komunitas di mana mereka berada. Hal ini menambahkan kemampuan mereka untuk dapat membuat keputusan yang bebas tetapi bertanggung jawab dalam kehidupan pribadi dan profesionalnya.

Supaya pendidikan menjadi lengkap dan efektif, sistem pendidikan seharusnya tidak hanya mengembangkan aspek intelektual dan fisikal tetapi juga harus mengajarkan nilai-nilai spiritual, moral dan sosial. Melalui pendidikan rohani, pendidikan moral dan pendidikan akademis yang saling melengkapi, dan dengan kepercayaan bahwa setiap anak adalah unik, mereka berhak berkembang dalam semua aspek kehidupannya, dan menjadi terbaik menurut talenta masing-masing, diharapkan dapat terbentuk individu-individu yang utuh dan seimbang, siap untuk menghadapi berbagai tantangan di kehidupan mereka di masa mendatang. (Hikmasari et al., 2021)

Seperti yang belakangan ini terjadi, kita tahu generasi muda tengah mengalami dekadensi moral, yang memiliki arti bahwa generasi muda saat ini tengah mengalami kerusakan, kemerosotan moral dan adab serta terkikisnya jati diri sebagai bangsa Indonesia. Melihat kemerosotan moral yang terjadi pada calon penerus bangsa Indonesia hal ini menjadi masalah yang berkaitan erat dengan moral sosial, pada dunia pendidikan, terkhusus dunia pendidikan dasar, hal ini menjadi pertanda bahwa yang menjadi penyebab terjadinya pencurian, perundungan, dan masih banyak masalah lainnya. (Putri, 2022)

Menurut Susetyo kekuatan pendorong di balik kemerosotan moral generasi muda adalah sekelompok anak muda yang secara kolektif diidentifikasi sebagai dinamis, energik dan terbuka untuk berubah. Mereka adalah karakter yang aktif belajar dan melakukan aktivitas untuk mencapai tujuan dan menemukan jati dirinya. (Susetyo, 2018) Banyak dari mereka yang mendapatkan jati dirinya yang sesuai dengan prestasi yang membanggakan, akan tetapi di sisi lain ada pula anak-anak muda yang tumbuh menjadi pribadi-pribadi dengan pergaulan yang salah. (Nurchaya, 2019)

Kedua, penjabaran tersebut mewakili jati diri dan karakter yang berbeda dari calon penerus bangsa yang tumbuh dan berkembang di lingkungannya. Diantara banyaknya warna warni permasalahan yang ada di Negara kita, menurunnya tingkat moralitas anak bangsa merupakan salah satu hal yang dapat

Jurnal Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam, volume 4 (1), tahun 2023 | 91  
mengancam kemajuan suatu bangsa. Karena generasi muda bangsa adalah calon penerus bangsa yang akan menentukan nasib bangsa ini dihari yang akan datang.

Beberapa upaya untuk mengatasi dekadensi moral yaitu dengan mengembangkan pendidikan moral serta etika generasi muda bangsa, agar generasi muda tidak hanya terbekali dengan ilmu sebanyak banyaknya, tetapi juga diimbangi dengan moral serta etika yang sesuai dengan cita cita bangsa.

Pendidikan moral adalah pendidikan yang memberikan pelajaran yang mendidik pelajar agar dapat menjadi anak yang bermoral dan berakhlak mulia dengan mengedepankan aspek perkembangan pemikiran moral, perasaan moral dan tingkah laku moral. Terdapat berbagai pandangan tentang konsep moral dan konsep pendidikan moral yang juga bersifat “*multi-dimensional*”. (Sugarman, 1994)

Menurut Sjarkawi, etika atau moralitas adalah pandangan tentang baik dan buruk, baik dan buruk, tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Selain itu, etika juga merupakan seperangkat keyakinan dalam masyarakat mengenai karakter atau perilaku dan apa yang harus dilakukan orang. (Wisudayanti, 2022)

Melihat definisi pendidikan moral di atas, yang harus kita sadari adalah bahwa kita membutuhkan strategi-strategi yang tepat untuk mengembangkan pendidikan moral di Negara kita.

Pendidikan moral sebaiknya ditanamkan dalam diri anak-anak sejak usia dini. Karena banyaknya kasus kemerosotan moral di Indonesia, maka perlu ditingkatkan moralitas anak sejak dini melalui pendidikan moral dan etika. Pendidikan moral tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Lickona, moral yang baik harus mencakup tiga komponen yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan etis, dan tindakan tersebut dapat ditentukan melalui tindakan etis siswa. (Fitria, 2017) Selanjutnya, berdasarkan latar masalah di atas maka peneliti memiliki ketertarikan untuk membahas mengenai pendidikan moral sebagai salah satu materi pendidikan yang diberikan kepada anak-anak.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan cara menjelaskan atau menganalisis data-data yang diperoleh dari buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan moral anak. (Nugrahani & Hum, 2014)

Adapun teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, studi pustaka dan dokumen-dokumen yang berkaitan atau berhubungan. (Abdussamad & SIK, 2021)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Tinjauan Tentang Pendidikan Moral

Kita dapat mulai dari pemaknaan kata *tarbiyah*. Kata *tarbiyah* memiliki makna “meningkatkan” atau “membuat sesuatu lebih tinggi”. Al-Abrasyi memberikan pengertian bahwa *tarbiyah* adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlakunya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan. (Ramayulis, 2011) (Musayyidi, 2018)

Dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Bab I Pasal (1) bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara. (Thoif, 2018) Sedangkan pengertian pendidikan menurut Al-Qur'an ini mengandung pra-anggapan bahwa dalam diri manusia terdapat bibit-bibit kebaikan atau potensi yang siap dikembangkan. (Bambang & Adang, 2009)

Kemudian istilah moral berasal dari kata latin '*mos*' (*moris*), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan, nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Sedangkan moralitas, merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. (Yusuf, 2004)

Menurut Zakiah Daradjat, dalam bukunya yang berjudul “Peranan Agama dalam Kesehatan Mental”, mengatakan bahwa moral adalah kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar, yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan (tindakan) tersebut. Tindakan itu harus mendahulukan kepentingan umum dari pada kepentingan atau keinginan pribadi. (Daradjat, 1978)

Dalam Islam moral merupakan terjemahan dari kata akhlak, yang berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim mashdar* dari kata *akhlaqa, yukhliqu, ikhlaqan* yang artinya budi pekerti atau kelakuan. (Diana, 2020) Lebih lanjut Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah “sifat yang tertanam (terpatri) dalam jiwa yang darinya menimbulkan perbuatan-perbuatan yang gampang dan mudah

Jurnal Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam, volume 4 (1), tahun 2023 | 93  
tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (perenungan) terlebih dahulu”. (Mahmud, 2013) (Tarom, 2021)

Namun demikian moral dapat diartikan sebagai suatu kebiasaan atau kelakuan yang bersumber dari nilai-nilai masyarakat, sedangkan akhlak merupakan suatu kelakuan atau sikap yang dimiliki oleh seseorang yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadits.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa moral adalah semua yang tertanam dengan kuat dalam diri seseorang yang akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang secara *spontan* atau *refleks* tanpa harus melibatkan pemikiran atas tindakannya tersebut.

Pengertian moral secara lebih lengkap dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih, bahwa moral atau akhlak adalah suatu perbuatan yang lahir dengan mudah dari jiwa yang tulus, tanpa memerlukan pertimbangan dan pertimbangan lagi. (Nata, 2003)

Berdasarkan definisi di atas Abuddin Nata, merumuskan bahwa perbuatan moral atau akhlak harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Perbuatan tersebut telah mendarah daging atau mempribadi, sehingga menjadi identitas orang melakukannya.
2. Perbuatan tersebut dilakukan dengan mudah, gampang serta tanpa memerlukan pikiran lagi. Sebagai akibat dari telah mempribadinya perbuatan tersebut.
3. Perbuatan tersebut dilakukan atas kemauan dan pilihan sendiri bukan karena paksaan dari luar. Perbuatan tersebut dilakukan dengan sebenarnya bukan berpura-pura, sandiwara, atau tipuan dan perbuatan tersebut atas dasar niat karena Allah Swt. (Nata, 1997)

Dalam ajaran Islam terdapat perbedaan antara akhlak dan etika. Etika hanya dibatasi pada sopan santun kepada sesama manusia dan hanya berkaitan dengan tingkah laku yang bersifat *lahiriah*, sedangkan cakupan akhlak lebih luas dari itu, dimana tidak hanya kepada sesama manusia saja.

Adapun secara keseluruhan yang dimaksud dengan pendidikan moral adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (*tabi’at*) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga dia menjadi seorang Mukalaf, yakni siap mengarungi lautan kehidupan. (Ulwan, 2007) Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan moral adalah bimbingan yang diberikan kepada anak didik dalam mendidik nilai-nilai moral agar tercermin dalam kehidupan mereka sehari-hari sesuai dengan pedoman hidupnya Al-Qur’an dan Hadits.

## **B. Urgensi Pendidikan Moral**

Moral, sikap dan *tabi'at* termasuk hal yang tak bisa diragukan lagi kebenarannya, dimana kesemuanya merupakan salah satu buah iman yang kuat dan pertumbuhan sikap keberagamaan seseorang yang benar. Hal itu dibuktikan, jika masa kanak-kanaknya dia tumbuh dengan didikan yang berlandaskan iman kepada Allah Swt dengan pengarahan untuk selalu takut, ingat, pasrah, meminta pertolongan dan berserah diri kepada Allah maka dia akan terbiasa dengan sikap akhlak mulia dan selalu terbiasa untuk mengingat Allah dengan salah satu indikatornya menjauhi sifat-sifat jelek, dosa dan tradisi-tradisi *Jahiliyah*.

Namun sebaliknya, jika anak jauh dari nilai-nilai ajaran agama Islam yang kuat, maka tidak akan diragukan lagi anak tersebut akan tumbuh di atas dasar kefasikan, penyimpangan, kesesatan dan kekafiran. Bahkan ia akan mengikuti nafsu dan bisikan-bisikan setan, sesuai dengan tabiat, fisik, keinginan dan tuntunannya yang rendah.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan iman sebagai dasar perilaku manusia merupakan faktor yang dapat meluruskan perilaku *tabi'at* yang menyimpang dan memperbaiki jiwa kemanusiaan. Tanpa pendidikan iman, maka perbaikan akhlak dan moral tidak akan tercipta.

Para ahli pendidikan dan sosiologi barat sangat menaruh perhatian akan adanya pertalian yang erat antara iman dengan moral dan aqidah dengan perbuatan. Sehingga mereka mengeluarkan beberapa petunjuk pendapat dan pandangan yang menyedatkan bahwa ketentraman, perbaikan dan moral tidak akan tercipta tanpa adanya agama dan iman kepada Allah Swt.

Beberapa pendapat dan pandangan mereka diantaranya adalah Pachtah, seorang filosof Jerman mengatakan, “moral tanpa agama adalah sia-sia”. Lalu Ghandi, tokoh pimpinan India menyatakan, “Agama dan moral yang luhur adalah suatu kesatuan yang tak terpisahkan. Agama adalah ruh moral, sedangkam moral merupakan cuaca bagi *ruh*. Dengan kata lain, agama memberikan makan, menumbuhkan dan membangkitkan moral, seperti halnya air memberikan makan dan menumbuhkan tanaman”. Denank, seorang hakim Inggris menyatakan, “Tanpa agama, tidak mungkin disana akan ada moral. Dan tanpa moral, tidak mungkin akan tercipta undang-undang. Agama adalah satu-satunya sumber yang terpelihara dan dapat membedakan moral baik dan buruk. Agama yang mengikatkan manusia untuk meneladani sesuatu yang paling luhur. Dan agama yang membatasi egoisme seseorang, menahan kesewenang-wenangan naluri dan menanamkan perasaan halus yang hidup dan menjadi dasar keluhuran moral”. (Ulwan, 2007)

Jurnal Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam, volume 4 (1), tahun 2023 | 95  
Selanjutnya Kant, seorang filosof kenamaan mengatakan, “Moral itu tidak akan tercipta tanpa adanya tiga keyakinan, yaitu keyakinan adanya Tuhan, kekalnya roh dan adanya perhitungan setelah mati”. (Lukman, 2019)

Dalam kaitannya dengan pendidikan moral, Nabi pula dalam sabdanya menyampaikan beberapa wasiat dalam upaya mendidikan moral pada anak, diantaranya:

Tirmidzi meriwayatkan dari Ayyub bin Musa dari ayahnya dari kakeknya bahwa Rasulullah Saw bersabda:

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلٍ أَفْضَلَ مِنْ آدَبٍ حَسَنِ

*“Tidak ada suatu pemberian yang lebih utama yang diberikan oleh seorang ayah kepada anaknya, kecuali budi pekerti yang baik”.*

Abdur Razzaq, Sa’id bin Mansyur dan lainnya meriwayatkan Hadits dari Ali r.a:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ الْخَيْرَ وَآدِبُواهُمْ

*“Ajarkanlah kebaikan kepada anak-anakmu dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik”.*

Baihaqi meriwayatkan Hadits dari Ibnu Abbas dari Rasulullah Saw:

مَنْ حَقَّ الْوَالِدُ عَلَى الْوَالِدَانِ يُحْسِنَ آدَبَهُ وَ يُحْسِنَ اسْمَهُ

*“Diantara yang menjadi hak seorang anak atas orang tuanya adalah memperelok budi pekertinya dan menamakannya dengan nama yang baik”.*

Berdasarkan Hadits-Hadits di atas, dapat disimpulkan bahwa para pendidik utama yaitu ayah dan ibu mempunyai tanggung jawab sangat besar dalam mendidikan kebaikan dan dasar-dasar moral kepada anak mereka. Tanggung jawab pendidikan mereka meliputi masalah perbaikan jiwa, meluruskan penyimpangan dan menjauhkan mereka dari sifat-sifat yang dapat menghinakan mereka dan membuat mereka terjerumus pada jurang dosa.

### **C. Metode dalam Mendidik Moral Anak**

Pendidikan anak dalam lingkungan keluarga merupakan awal dan pusat bagi seluruh pertumbuhan dan perkembangan anak untuk mencapai kedewasaan atau dapat disebut mencapai jati dirinya sendiri. Dapat dikatakan bahwa keluarga adalah “sekolah perkembangan anak”. Karena dalam keluarga tempat fasilitas anak untuk tumbuh dan berpola serta bertingkah laku. (Baradja,



2004) Dan menurut peneliti, dikatakan bahwa keluarga adalah “sekolah perkembangan anak”, karena dalam lingkungan keluarga seorang anak tumbuh dan bertingkah laku sesuai dengan keadaan lingkungan keluarga, yang berlangsung secara berkesinambungan menuju tingkat kedewasaan.

Strategi yang baik dalam proses pembentukan moral adalah strategi yang dapat melahirkan metode yang baik pula. Sebab metode merupakan suatu cara dalam pelaksanaan strategi. (Abas, 2021) Selanjutnya dalam mendidik anak ada beberapa metode yang dapat digunakan antara lain:

### **1. Metode Teladan**

Al-Qur'an dengan tegas menandakan pentingnya contoh teladan, Allah Swt menyuruh kita mempelajari tindak tanduk Rasulullah Saw. Dalam Q.S Al-Ahzab, yang maknanya:

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.* (Q.S Al-Ahzab)

Teladan yang baik dari orang tua dibutuhkan pada hal-hal berikut:

Konsekuensi dalam melaksanakan sikap terpuji dan akhlak mulia karena satu kali saja berbuat salah di depan anak, maka terhapus semua yang baik di matanya.

Sebagian besar akhlak yang terpuji di dapati anak dari contoh dan teladan orang tuanya. Sifat dermawan, berani, amanah, menghormati orang lain, dan lain-lain adalah sifat yang didapat anak dari sikap orang tuanya yang dia lihat langsung. Sampai usia empat tahun, anak menjadikan orang tuanya sebagai teladan utama.

### **2. Metode Nasehat**

Memberikan pengertian sangat penting bagi perkembangan anak karena dengan pengertian yang akan menjadikan dirinya memahami apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak dilakukan. Namun seringkali anak ingin mencoba untuk melakukan sesuatu yang berlawanan dengan orang tua. Oleh karena itu, perbuatannya perlu ditunjukkan atau diberi peringatan. Jika peringatannya tidak diperhatikan dan selalu melakukan tanpa mempedulikan orang tua atau lingkungan keluarga, orang tua perlu memperlakukan tindakan dengan mencegah perbuatannya itu, agar tidak diulangi lagi, sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S Luqman ayat 13, yang maknanya:

*“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah*

*kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S Luqman 31:13)*

Sebagai orang tua, saat memberikan pengertian terhadap sesuatu yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan hendak benar-benar kita terapkan juga, dan jangan sampai melanggarnya, apalagi kalau anak melihatnya. Begitu juga dalam memberikan peraturan dan perintah hendaknya melihat sisi kondisi yang sesuai dengan masa, usia perkembangannya. Karena kita tidak memaksakan sesuatu sekehendak diri kita, melainkan melihat, memperhatikan kondisi perkembangannya.

### **3. Metode Pembiasaan**

Metode pembiasaan sangat penting untuk diterapkan karena pembentukan moral dan rohani tidak cukup tanpa pembiasaan sejak dini. Untuk terbiasa hidup disiplin, teratur, tolong menolong dalam kehidupan sosial memerlukan latihan yang kontinu setiap hari dan dibarengi dengan keteladanan dan panutan, karena pembiasaan tanpa dibarengi contoh tauladan akan sia-sia.

### **4. Metode Kisah**

Dalam Islam metode kisah mempunyai fungsi edukatif tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian selain bahasa. Anak-anak menyukai mendengarkan cerita karena daya hayal mereka luas dan karena kisah atau cerita bisa menggambarkan suatu peristiwa seperti nyata. Menceritakan kisah-kisah para nabi akan dapat menggugah hati anak sebab kisah-kisah para nabi memuat nilai-nilai akhlak yang terpuji yang ditampilkan dengan cara menarik baik itu akhlak yang dimiliki para rasul atau kesabaran dan perjuangannya dalam menyampaikan *risalah*.

### **5. Hadiah dan Hukuman**

Menggemarkan berbuat baik dan peringatan dari perbuatan jahat adalah dua hal yang erat hubungannya dalam Al-Qur'an, dan ini cukup agar orang menjadi beriman. Orang yang tidak terpengaruh oleh apa yang Allah Swt janjikan bagi perbuatan baik dan hukuman dari perbuatan jahat, maka Allah Swt akan memberikan azab-Nya di dunia dan akhirat. Seperti halnya imbalan bagi perbuatan baik, begitu pula hukuman merupakan salah satu sarana pendidikan. Di antara hukuman tersebut misalnya pukulan merupakan sarana mendidik anak agar tidak malas shalat.

Namun yang harus diperhatikan orang tua adalah bahwa hadiah dan hukuman itu tidak menjadikan anak lupa apa yang dilakukan dan diperbuatnya, hanya memperhatikan hadiahnya. Di sini dibutuhkan peran

orang tua bagaimana agar dalam memberikan hadiah yang menjadikan baik bagi anak.

#### **D. Tinjauan Tentang Daya Saing**

Daya saing adalah Kapasitas bangsa untuk menghadapi tantangan persaingan pasar Internasional dan tetap menjaga atau meningkatkan pendapatan riil-nya. (*Council of Competitiveness, Washington, DC*) Daya saing merupakan kemampuan menghasilkan produk barang dan jasa yang memenuhi pengujian Internasional, dan dalam saat bersamaan juga dapat memelihara tingkat pendapatan yang tinggi dan berkelanjutan, atau kemampuan daerah menghasilkan tingkat pendapatan dan kesempatan kerja yang tinggi dengan tetap terbuka terhadap persaingan eksternal. (*European Commission, 1999*)

Daya saing didefinisikan sebagai posisi relatif dari salah satu pesaing terhadap para pesaing yang lain. Posisi relatif masa kini, dengan melihat ke masa depan. Daya saing dapat di sebut sebagai kesiapan suatu bangsa untuk interaksi daya saing masa depan. (*Amirudin, 2019*) Agar menjadi kompetitif dalam arti ini adalah memiliki peluang untuk menang bagi sejumlah pemain industri yang menghadapi biaya tinggi. Beberapa ukuran kriteria ini biasanya didiskusikan dalam lingkungan bisnis dan politik sekarang. Salah satunya adalah upah pekerja dalam sebuah Negara. Statistik yang sering kali disebutkan dalam debat mengenai mengendurnya hambatan perdagangan internasional adalah daya saing, upah pekerja A.S dalam hubungan dengan upah yang rendah di Negara-Negara lain seperti Meksiko. Hal ini menciptakan beberapa kontroversi dan suatu dilematika untuk manajer, ketika perusahaan mencari pekerja dengan upah rendah menutup pabrik di Amerika Serikat dan memindahkan fasilitas produks ke Negara lain. Ukuran lain yang digunakan dari kriteria ini adalah tingkat pendidikan dari angkatan kerja bangsa tersebut. Wakil pemerintah yang mencoba menarik investasi baru dalam konomi. (*Rukmanasari, 2016*)

Posisi relatif masa kini, dari dari masa lalu ke masa kini. Daya saing dapat juga digambarkan sebagai sebuah bechmaring untuk prestasi yang telah lampau. Agar menjadi kompetitif dalam arti ini adalah berhasil dalam mencapai peringkat tertentu yang diinginkan. Ukuran yang sering dipakai dalam criteria ini adalah bagian pasar dunia dari suatu Negara. Jadi, bila perusahaan Jepang mempunyai persentase signifikan dari pasar dunia VCR (*Video Cassette Recorder*), mereka dikatakan kompetitif dalam usaha mereka sampai sekarang dari masa lalu ke masa kini. Ukuran lain dari kriteria ini adalah standar kehidupan suatu Negara. Sebuah Negara dapat dikatakan kompetitif bila

Jurnal Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam, volume 4 (1), tahun 2023 | 99

---

pendapatan perkapita, pelayanan kesehatan dan harapan hidup untuk warga negaranya relatif unggul dibandingkan yang dapat diharapkan oleh warga Negara dari bangsa lain.

Salah satu kunci meningkatkan daya saing tersebut adalah mendorong laju inovasi sebuah perusahaan agar bisa bersaing, baik di tingkat lokal, nasional, dan lingkungan global. Tetapi pernyataan teoritis tersebut tidaklah mudah diterapkan di tingkatan empiris. Inovasi bukanlah sesuatu yang sederhana dan juga bukan suatu resep mujarab yang bisa diperoleh dengan mudah oleh setiap organisasi yang mempunyai penyakit dengan gejala yang sama yaitu rendahnya daya saing. (Aulia, 2021)

Memang Dari sini dapat dipahami bahwa kurikulum pendidikan telah dijadikan atau diselewengkan tujuannya hanya untuk mendapatkan pekerjaan. Karena itu tujuan pendidikan untuk “membentuk manusia yang utuh dan tidak termarjinalkan” akan sulit tercapai disebabkan prinsip ekonomi memang tidak mengenal nilai-nilai spritual, moralitas, dan kebersamaan.

Dalam aspek pendidikan misalnya banyak sekali praktek dan perilaku yang menjual nilai untuk mendapatkan uang. Bahkan ada sebagian pendidik yang menjadikan kewenangannya untuk memberikan nilai kepada peserta didik demi mendapatkan pendapatan dari peserta didiknya sendiri. Modusnya adalah dengan memberikan nilai rendah pada program reguler, kemudian akan diberikan nilai agak tinggi atau bahkan tinggi pada program khusus di mana peserta didik juga membayar dengan biaya khusus. Aspek peserta didik merupakan korban dari proses pendidikan yang ada jika sistem pendidikan nasional mengalami reduksi makna pendidikan yang hanya menjadi sekedar penyampaian pengetahuan (*transfer of knowledges*) belaka, maka pada saat itulah peserta didik telah diberi pelajaran yang sangat luar biasa pengaruhnya dalam kehidupannya kelak.

Syafi'i Maarif dalam pidato *Dies Natalis* ke-39 Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 13 September 2004 mengatakan bahwa pendidikan itu tidak hanya proses penyampaian pengetahuan (*transfer of knowledges*), akan tetapi lebih jauh pendidikan adalah sebuah proses panjang yang mengantarkan manusia menjadi seorang yang memiliki kekuatan intelektual dan kekuatan spritual yang bermuara pada pembentukan moral dan kekuatan diri peserta didik.

### **E. Hubungan Pendidikan Moral dengan Daya Saing**

Teori modern mengatakan bahwa pendidikan adalah investasi buat masa depan. Investasi dalam dunia ekonomi dipahami sebagai modal yang akan dipetik keuntungannya di waktu yang akan datang. Sedangkan prinsip ekonomi

yang diajarkan di sekolah menengah adalah mengeluarkan modal sesedikit mungkin untuk menghasilkan keuntungan yang sebesar-besarnya.

Mata pelajaran yang pelajari sewaktu masih di bangku sekolah, seolah asing dan tidak sejalan dengan alur kehidupan realitas keseharian mereka, “mereka terasing dengan kehidupan realitas yang sangat kontras dengan pelajaran yang atau tidak pernah mereka pelajari di sekolah-sekolah”. Dengan rasa keterasingan ini, akhirnya mereka mencoba mencari sesuatu aktifitas yang dapat membantu mereka keluar dari rasa itu, dan akhirnya pergaulan bebas, penyalahgunaan obat-obatan terlarang (NAZA) menghiasi aktifitas keseharian mereka. (Amirudin, 2019)

Materi pelajaran kita di buat sedemikian rupa dan diarahkan agar peserta didik mampu mendapatkan pekerjaan yang dapat menghasilkan pendapatan yang besar. Kurikulum tersebut di buat dan direncanakan dengan sistematika yang sedemikian rupa, dan untuk mengikutinya dibutuhkan biaya yang sangat besar. Jika dalam proses memperolehnya saja peserta didik harus mengeluarkan uang dalam jumlah besar, maka dapat dibayangkan setelah mereka memperoleh pengetahuan tersebut mereka juga akan berupaya bagaimana dana dalam jumlah yang besar tadi dapat kembali, dan tentunya juga berupaya untuk mendapatkan untung sebesar-besarnya.

Pendidikan untuk siswa merupakan potensi yang harus dikembangkan jika kita ingin menjadi bangsa yang mampu bersaing dalam percaturan dunia secara global. Unggulan kompetitif baru dapat diciptakan melalui insan-insan yang kreatif. Orang yang kreatif adalah mereka yang mampu mencipta sesuatu yang sama sekali baru secara monumental. Kemampuan inilah yang dibutuhkan dalam kehidupan global di Abad 21. Tanpa adanya kreatifitas, kita sulit mempunyai unggulan kompetitif di tengah-tengah bangsa lain.

Selain itu, sistem pendidikan kita telah lama mengorientasikan tujuannya pada kawasan kognitif, dan membiarkan kawasan afektif untuk tidak diupayakan aplikasinya. Kebanyakan kita beranggapan, bahwa jika aspek kognitif ini dikembangkan secara benar, maka aspek afektif akan ikut berkembang secara positif. Asumsi ini sungguh merupakan kesalahan yang sangat serius. (Nuryanta, 2015)

Pengabaian kawasan afektif merugikan perkembangan peserta didik secara individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Tendensi yang ada ialah bahwa peserta didik tahu banyak tentang sesuatu, namun mereka kurang memiliki sikap mental, minat, sistem nilai (moral) dan juga apresiasi (afektif) dalam bentuk prilaku keseharian sebagai buah dari pengetahuan yang dimilikinya.

Fenomena kognitif (pengetahuan) dalam diri seseorang sangat berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan dalam dirinya apakah melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Dalam dunia keseharian, betapa posisi afektif dapat berpengaruh kuat pada perilaku seseorang. Seperti contoh, pada masa penjajahan melawan Belanda/Jepang, di mana para pemimpin perang kita mampu dan berhasil menanamkan sistem nilai kepada seluruh rakyat Indonesia yaitu, lebih baik mati dari pada di jajah. Dari sistem nilai itu timbul semboyan Merdeka atau mati.

Idealnya memang sebuah proses pendidikan mampu menjadikan peserta didiknya menjadi manusia yang benar-benar manusia, yang mengerti akan potensinya, hakekat terdalam dirinya, kenal akan TuhanNya dan dapat mengantarkan mereka menjadi manusia yang memandang manusia lain seperti dia memandang dirinya sendiri.

Untuk mewujudkan keinginan tersebut, peningkatan kualitas bangsa lewat jalur pendidikan, tidak boleh melupakan tanggung jawab kita terhadap moral bangsa. Oleh karena itu, pendidikan moral sangatlah penting. Secara psikologis dan sosial kultural, pendidikan moral dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensinya (kognitif, afektif, maupun psikomotorik), dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat), yang berlangsung sepanjang hayat. (Fauzi, 2020)

Pendidikan moral adalah suatu kesepakatan tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dengan tujuan untuk mengarahkan generasi muda atas nilai-nilai dan kebajikan, yang akan membentuknya menjadi manusia yang baik. Tujuan lainnya adalah membentuk kapasitas intelektual pada generasi muda yang memungkinkannya untuk membuat keputusan bertanggungjawab atas hal atau permasalahan rumit yang dihadapinya dalam kehidupan.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan moral adalah bimbingan yang diberikan kepada anak didik dalam mendidikan nilai-nilai moral agar tercermin dalam kehidupan mereka sehari-hari sesuai dengan pedoman hidupnya Al-Qur'an dan Hadits. Para pendidik utama yaitu ayah dan ibu mempunyai tanggung jawab sangat besar dalam mendidikan kebaikan dan dasar-dasar moral kepada anak mereka. Tanggung jawab pendidikan mereka meliputi masalah perbaikan jiwa, meluruskan penyimpangan dan menjauhkan mereka dari sifat-sifat yang dapat menghinakan mereka dan membuat mereka terjerumus pada jurang dosa.

Tujuan pendidikan moral adalah membentuk manusia berkepribadian dan berbudi luhur serta mempunyai nilai fungsional bagi dirinya sendiri, agama,

keluarga, masyarakat, bangsa dan negaranya. Maka tujuan akhir dari pendidikan Islam bertolak pada sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah Swt pada tingkat individual, masyarakat dan tingkat kemanusiaan pada umumnya. Pendidikan moral dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensinya (kognitif, afektif, maupun psikomotorik), dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat), yang berlangsung sepanjang hayat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abas, S. (2021). Metode dan Media Pendidikan (Telaah Kajian Hadits Tarbawi). *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 170-187.
- Abdussamad, H. Z., & SIK, M. S. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Amirudin, M. F. (2019). Hubungan Pendidikan dan Daya Saing Bangsa. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 35-48.
- Aulia, R. I. (2021). Pengaruh Manajemen Strategi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu dan Daya Saing. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1578-1586.
- Bambang, Q. A. & Adang, H. (2009). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Rekatama Media.
- Baradja, A. B. (2004). *Anak dalam Keluarga*. Studia Press.
- Daradjat, Z. (1978). *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Gunung Agung.
- Diana, S. (2020). *Pembinaan Akhlak Siswa di MAN Nagan Raya* (Doctoral dissertation, UIN AR-RANIRY).
- Fauzi, A. (2020). Analisis Biaya Mutu dalam Meningkatkan Daya Saing Pendidikan. *Jumpa: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1), 51-62.
- Fitria, N. (2017). *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona Dan Yusuf Qardhawi* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Hikmasari, D. N., Susanto, H., & Syam, A. R. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 6(1), 19-31.
- Lukman, L. (2019). *Moralitas menurut Immanuel Kant dan Nurcholis Madjid* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Mahmud. (2013). *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*. Akademia Permata.
- Musayyidi, M. (2018). *Pemikiran Pendidikan Prof. Dr. M. Athiyah Al-*

- Abrasyi. *Kariman: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 6(2), 239-250.
- Nata, A. (1997). *Akhlak Tasawuf*. Raja Grafindo Persada.
- Nata, A. (2003). *Manajemen Pendidikan Islam Mengatasi Masalah Kelemahan Pendidikan di Indonesia*. Kencana.
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode Penelitian Kualitatif. *Cakra Books*, 1(1), 3-4.
- Nurchahya, D. K. (2019). Analisis Dekadensi Moral dalam Proses Pembelajaran PPKn. *Hurnal Civic Hukum*, 4, 114-121.
- Nuryanta, N. (2015). Reorientasi Pendidikan Nasional dalam Menyiapkan Daya Saing Bangsa. *El-Tarbawi*, 8(2), 111-130.
- Putri, A. A. (2022). *Membangun Pendidikan Moral pada Generasi Muda di Era Modern*. (Online).  
<https://www.kompasiana.com/adhel33870/62a20c14fca4e454715ffc82/membangun-pendidikan-moral-pada-generasi-muda-di-era-modern>.  
Diakses 10 Desember 2022.
- Ramayulis. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Rukmanasari, S. U. (2016). Manajemen Strategi dalam Meningkatkan Daya Saing Pendidikan. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1).
- Sugarman, D. B. (1994). The Conception of Rape: A Multidimensional Scaling Approach. *Journal of Social Behavior and Personality*, 9(3), 389.
- Susetyo, B. (2018). *Krisis Moral dan Revitalisasi Nilai-Nilai Budaya*. (Online). <https://www.researchgate.net/publication/329030026>. Diakses 10 Maret 2019.
- Tarom, M. A. (2021). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 1(2), 177-182.
- Thoif, M. (2018). Analisis kebijakan uu no. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas. *AT-Ta'DIB: Jurnal Kependidikan dan Keagamaan*, 2(1), 170-185.
- Ulwan, A. N. (2007). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Pustaka Amani.
- Wisudayanti, K. A. (2022). Pendidikan Moral Sebagai Wadah Pembentuk Calon Pendidik Yang Berkarakter. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 91-100.
- Yuliana, L. (2013). Penanaman Nilai-Nilai Moral pada Anak Usia Dini. *Jurnal ilmiah WUNY*, 15(1).
- Yusuf, S. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Rosdakarya.